

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *GROUP INVESTIGATION* GUNA MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS KELAS V SDN 027 SEI BERINGIN
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Oleh
Zhahra
SDN 027 Sei Beringin
Email : zhahra11@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS membuat peneliti melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran Group Investigation yang bertujuan agar memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 027 Sei Beringin yang akan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali ulangan harian. Peneliti menggunakan media gambar yang merupakan penunjang dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Setelah dilakukan evaluasi UH-1 dan UH-2 hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu: prasiklus hanya 8 peserta didik yang mencapai KKM (70) atau 36%. Pada siklus 1 naik menjadi 14 orang siswa atau 64 % dan pada siklus 2 juga meningkat menjadi 17 orang siswa atau 77%. Jadi bisa disimpulkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif Group Investigation dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif Group Investigation dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Group Investigation, IPS

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu modal pembangunan karena sasarannya adalah untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Kualitas Sumber Daya Manusia merupakan aspek penting terhadap kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan, suatu Negara dapat mengembangkan kepribadian bangsa maupun memajukan kehidupan dan sejahtera bangsa. Pendidikan harus mampu menjalankan fungsinya dan tujuannya secara optimal agar tercipta suatu hasil yang diharapkan.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah merupakan kegiatan utama pendidikan. Pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga jenis lingkungan pendidikan yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal. Setiap kegiatan pembelajaran formal yang dilakukan di sekolah akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri siswa yang dikelompokkan ke dalam kawasan domain (kognitif, afektif dan psikomotorik). Peran guru dalam proses pembelajaran bukanlah mendominasi tetapi membimbing dan mengarahkan siswa

untuk aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang diperoleh siswa dari lingkungannya.

Pada saat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar cenderung ditemukan masalah-masalah. Masalah yang sering dijumpai diantaranya adalah siswa tidak memberikan respon yang baik ketika proses belajar mengajar berlangsung hal itu terlihat siswa tidak bertanya, ketika guru memberikan pertanyaan siswa tidak mampu menjawab, bahkan tidak jarang menekan siswa tertidur di kelas.

Hal itu dapat disebabkan dari berbagai faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Guru sebagai faktor internal dituntut untuk berusaha membuat siswa paham dengan apa yang disampaikan guru tersebut, sehingga terjadi transfer ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, guru harus menyampaikan konsep dari materi yang disampaikan menuju memori jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa di kelas VSDN 027 Sei Beringin masih cenderung pasif hal itu terlihat siswa yang jarang bertanya kepada guru atau teman sekelasnya, tidak mampu memberikan jawaban ketika guru bertanya. Hal ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dikelas karena dari total 22 orang siswa di kelas hanya 8 siswa mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Pada dasarnya, penerapan model pembelajaran yang bervariasi berupaya untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar dan sekaligus sebagai salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan. Penerapan model-model mengajar yang bervariasi juga akan dapat mengurangi kejenuhan peserta didik dalam menerima pelajaran. Model-model yang mendukung untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman pesertadidik akan konsep khususnya dalam materi ajar manajemen diantaranya adalah model pembelajaran cooperative learning. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran, karena didalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerjasama memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan pemahaman belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka judul penelitian yang diambil untuk penelitian ini adalah “Penerapan Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Group Invetigation Guna Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 027 Sei Beringin Tahun ajaran 2016/2017”.

Rumusan Masalah

Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SDN 027 Sei Beringin setelah diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Group Investigation*.

Tujuan Penelitian

Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 027 Sei Beringin setelah diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Group Investigation* pada pembelajaran IPS.

Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian dipaparkan diatas dapat tercapai, maka dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi yang membutuhkan dan tertarik dengan kajian ini, Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu :

a. Bagi Siswa

Penerapan model *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan dapat menerima pengalaman belajar yang bervariasi dengan berkelompok sehingga dapat meningkatkan rasa kerjasama, kemampuan berpikir secara kritis, dan meningkatkan motivasi serta antusiasme belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi Sekolah

Penerapan model *Group Investigation* dapat menumbuhkan kerjasama antar guru yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan dan rekomendasi dalam menetapkan kebijakan-kebijakan sekolah, terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas.

c. Bagi Guru

Penerapan model *Group Investigation* dapat mengembangkan wawasan terhadap penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran serta mengetahui keefektifan model *Group Investigation*.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Rifa'i dan Anni, (2012: 66) belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar mempunyai peranan penting di dalam perkembangan kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan persepsi seseorang. Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Thobroni dan Mustofa (2011:17) belajar adalah proses yang bersifat internal yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses ini terjadi dalam diriseseorang yang sedang mengalami proses belajar. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya dan berbagai unsur yang berkaitan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan berbagai sumber pendorong, situasi belajar yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar. Sehingga menghasilkan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasi sebagai suatu pola-pola respon yang berupa keterampilan, kebiasaan, kecakapan atau pemahaman (Daryanto dan Rahardjo, 2012: 17). Menurut Djamarah (2011: 13) belajar melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Karena belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengamatan individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang berupa kebiasaan, sikap, keterampilan dan pemahaman sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungan

Hasil Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 69) bahwa hasil belajar ialah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar menurut Suprijono (2015: 5-6) dapat berupa Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif, Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah, Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Poerwanti (2008: 7.5) hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain, yaitu:

- a. Domain kognitif, yaitu pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika;
- b. Domain afektif, yaitu sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan emosional;
- c. Domain psikomotor, yaitu keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran ini mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2015: 44). pembelajaran kooperatif menurut (Rusman, 2014: 203) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif dan turut berpartisipasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya memperoleh materi tetapi juga meningkatkan sikap positif siswa dalam materi pelajaran.

Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012: 229) model pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran aktif, karena siswa lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggungjawab individu. Suprijono (2015: 73) model pembelajaran kooperatif adalah semua jenis kerja kelompok diarahkan oleh guru, guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah, kemudian guru menentukan ujian pada akhir tugas. Tujuan dibentuknya kelompok yaitu untuk dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Anggota kelompok terdiri dari dari 4-6 siswa yang sederajat tetapi homogen,

kemampuan jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu (Trianto, 2011: 41).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa untuk bekerjasama dalam satu kelompok kecil dan saling berinteraksi serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah.

Pengertian Model *Group Investigation*

Menurut Fathurrohman (2015: 69) *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Misalnya, dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok, melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah. Keterlibatan siswa secara aktif dimulai dari tahap pertama sampai akhir pembelajaran.

Model *Group Investigation* menurut (Huda, 2014:292) adalah salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi, menekankan pada heterogenitas, dan kerjasama antar siswa. Siswa memilih topik yang akan dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang dipilih, menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Shoimin (2014: 80) *Group Investigation* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa, memadukan prinsip belajar demokratis karena siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, dari tahap awal sampai akhir pembelajaran serta diberi kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Pengorganisasian kelas dengan menggunakan model *Group Investigation* yaitu siswa membentuk kelompok dengan beranggotakan 2-6 orang, setiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan pokok bahasan yang akan diajarkan dan membuat laporan kelompok (Rusman, 2014: 220).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Group Investigation* merupakan pembelajaran kooperatif yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dalam menanggapi atau memecahkan suatu masalah melalui investigasi terhadap topik bahasan, dengan mencari materi pembelajaran pada buku, membuat laporan diskusi dan mempresentasikan di depan kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

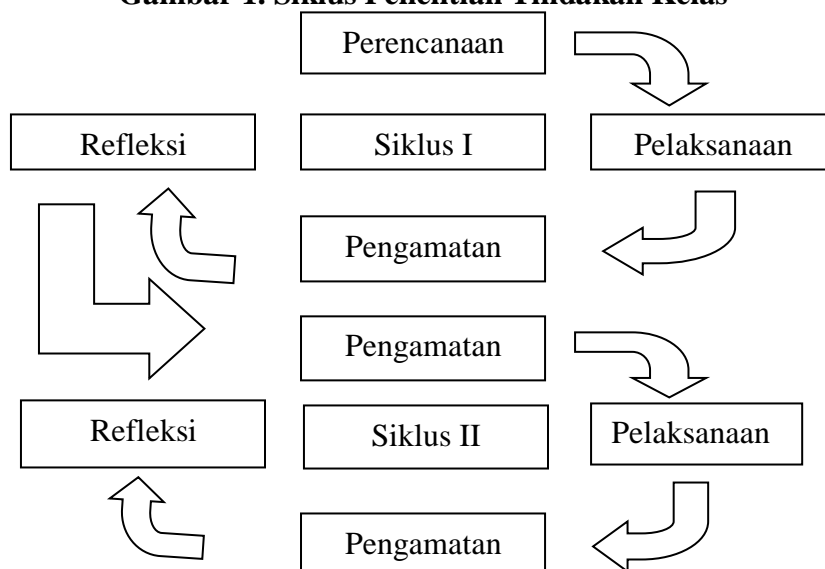
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2006:58) yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran

di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Adlan (2011:4) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian” + “Tindakan” + “Kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut: Penelitian; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. Tindakan; suatu kegiatan yang dilakukan dengan dan terencana dengan tujuan tertentu. Kelas; adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Pelaksanaan PTK terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut disatukan kedalam siklus. Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Arikunto (2007)

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Penelitian ini bertempat di SDN 027 Sei Beringin. Kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan ditujukan untuk mata pelajaran IPS kelas V pada semester II (Dua) Tahun Ajaran 2016/2017.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Desain penelitian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap

tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini sudah selayaknya peneliti melakukan suatu perbaikan dengan cara penelitian tindakan kelas sebab disamping sebagai peneliti, peneliti juga langsung sebagai guru di kelas V SDN 027 Sei Beringin tempat dimana penelitian ini dilaksanakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu teknik observasi dan Tes hasil belajar IPS.

1. Teknik Observasi

Peneliti menggunakan dua lembar observasi yaitu lembar observasi guru dalam pembelajaran metode demonstrasi dan lembar keaktifan siswa yang digunakan pada setiap pembelajaran sehingga kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian

2. Tes Hasil Belajar IPS

Data tentang hasil belajar IPS yang berbentuk tes tertulis untuk menentukan tuntas atau tidak tuntasnya hasil belajar IPS dan keberhasilan tindakan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan teknik analisa data kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif tersebut diambil dari:

1. Data hasil belajar diambil dengan cara memberikan tes/evaluasi kepada siswa setelah selesai tindakan. Data tersebut diambil dengan rumus:

$\text{Nilai per Indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$

Keterangan : SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimum

Sedangkan data kualitatif diambil dari:

- a. Data pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh dari hasil pengamatan bersama selama pelaksanaan tindakan perbaikan dengan menggunakan instrument observasi kegiatan guru dan siswa pada saat kegiatan perbaikan berlangsung
- b. Data refleksi guru dan siswa diambil dari catatan peneliti dan mengenai perubahan peningkatan aktifitas dan kreatifitas yang terjadi pada siswa.
- c. Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah terstruktur dengan menggunakan instrument observasi yang terstruktur dan siap pakai, hanya tinggal mengisi kolom yang sudah disediakan

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat dilihat dari indikator berikut ini yaitu:

Persentase siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal (Pra Siklus)

Hasil tes kondisi awal pelajaran IPS sebelum dilaksanakan tindakan diketahui bahwa, pada siswa kelas V SDN 027 Sei Beringin tahun pelajaran 2016/2017 ada 14 siswa belum tuntas, dan 8 siswa dinyatakan tuntas dari total 22 orang siswa di kelas, nilai yang masih di bawah KKM 70,00. yang masuk dalam kategori rendah. Bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Ketercapaian KKM pada Pra Siklus

No	Tingkat Ketuntasan	Pra Siklus	
		Jumlah Siswa	% tercapai
1.	Tidak Tuntas	14	64
2.	Tuntas	8	36

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat persentase ketuntasan siswa masih belum mencapai target yang diinginkan, karena persentase hanya mencapai 36% dari keseluruhan di kelas, hal ini menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian siklus I.

Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, yang dilaksanakan tanggal 07 dan 10 Februari 2017. Pertemuan pertama dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pada pelajaran IPS pada materi Jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia. Pertemuan kedua dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman peserta didik pada materi Jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam penelitian siklus I pada awal pembagian tugas terjadi keributan pada para siswa yang menolak bersam dengan kelompok yang telah ditentukan, tetapi sesudah peneliti memberikan penjelasan murid menerima kelompoknya masing-masing, terdapat beberapa hal di dalam penelitian siklus I ini seperti masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif belajar dalam kelompok. Hal ini terbukti ada peserta didik yang hanya diam saja dan ada yang bercanda dengan teman yang lainnya, pada waktu akan presentasi terlihat masih saling menunjuk teman. Mereka terlihat tidak percaya diri dan malu-malu, peserta didik belum percaya diri untuk menanggapi pertanyaan atau tanggapan dari kelompok lain. Peserta didik masih belum terbiasa belajar berkelompok apabila dalam kelompok tersebut dibentuk secara heterogen yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, serta peserta didik yang kemampuannya tidak sama, pada waktu post test siklus I, masih ada beberapa peserta didik yang mencontek karena mereka kurang percaya diri pada kemampuan yang telah dimilikinya. Hasil pos tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Ketercapaian KKM pada Siklus I

No	Tingkat Ketuntasan	Siklus I	
		Jumlah Siswa	% tercapai
1.	Tidak Tuntas	8	36
2.	Tuntas	14	64

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil pos tes siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus. Pada pra siklus persentase ketuntasan siswa adalah 36% dan pada siklus I persentase ketuntasan siswa naik menjadi 64%, walaupun ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan tetapi jumlah ini belum sesuai dengan hasil kriteria ketntasan hasil belajar yang ditetapkan oleh sekolah, maka peneliti memutuskan melanjutkan penelitian pada siklus II untuk lebih memaksimalkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.

Siklus II

Penelitian siklus II dilakukan pada tanggal 14 dan 17 Februari 2017. Tahap penelitian siklus II ini dilaksanakan sama dengan penelitian siklus I, tetapi terdapat perbedaan yang terjadi terhadap siswa dalam kegiatan siklus II ini. Peserta didik sudah tampak serius dalam memperhatikan penjelasan dari peneliti dan sudah berani mengajukan pertanyaan maupun pendapat, siswa sudah terlihat lebih aktif belajar dalam kelompok dibandingkan dengan siklus II, baik dalam mengeluarkan pendapat maupun memberikan kontribusi jawaban dalam kelompoknya, komunikasi antar peserta didik dalam satu kelompok sudah berjalan dengan baik. Pada waktu akan presentasi, siswa sudah terlihat siap dan percaya diri untuk mewakili presentasi, pada waktu evaluasi tes akhir (post test) siklus II, sudah tidak ada lagi peserta didik yang mencontek karena mereka sudah merasa percaya diri pada kemampuan yang telah dimilikinya. Berikut hasil pos tes siklus II:

Tabel 3. Ketercapaian KKM pada Siklus II

No	Tingkat Ketuntasan	Siklus II	
		Jumlah Siswa	% tercapai
1.	Tidak Tuntas	5	23
2.	Tuntas	17	77

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan presentase ketuntasan belajar pada siklus II dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan belajar peserta didik kelas V adalah 77%, yang berarti bahwa presentase tersebut sudah diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode *Group Investigation* (GI) mampu meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik kelas V di SDN 027 Sei Beringin. Hal ini dibuktikan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari pre test ke siklus I ke siklus II.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V yang berjumlah 22 peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terdiri dari 2 siklus.

Peneliti menggunakan 6 tahap dalam penerapan metode *Group Investigation* (GI) yaitu mengidentifikasi topik, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir dan evaluasi.

Tahap 1 mengidentifikasi topik, kegiatan pemilihan topik diawali dengan pembagian peserta didik dalam kelompok-kelompok secara heterogen, masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian kelompok ini didasarkan pada hasil tes awal (pre test) yang dilaksanakan peserta didik sebelumnya. Dalam satu kelas dibagi menjadi 5 kelompok, karena jumlah peserta didik 22 maka 3 kelompok terdiri dari 4 peserta didik dan 2 kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Kemudian peserta didik diminta duduk dalam kelompoknya masing-masing.

Tahap 2 perencanaan tugas, pada tahap ini anggota kelompok menentukan aspek dari subtopik yang akan diinvestigasi. Maka setiap kelompok harus memformulasikan sebuah masalah yang akan diteliti, bagaimana melaksanakannya dan menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan dalam melakukan investigasi tersebut.

Tahap 3 melaksanakan investigasi, Pada tahap ini setiap kelompok melaksanakan investigasi dari materi yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini peserta didik dapat mengeluarkan semua pengetahuan dan pendapatnya.

Tahap 4 menyiapkan laporan akhir, pada tahap ini masing-masing kelompok menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas. Pada tahap ini, peneliti meminta kepada semua kelompok untuk memilih salah satu anggotanya untuk mempresentasikan hasil investigasinya di depan kelas.

Tahap 5 mempresentasikan laporan akhir, pada tahap ini masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya yang telah disusun pada tahap sebelumnya secara bergantian. Presentasi dilakukan oleh ketua kelompok atau yang mewakilinya. Untuk kelompok yang lain peneliti meminta supaya memperhatikan kemudian memberikan komentar atau tanggapannya.

Tahap 6 evaluasi, pada tahap ini peneliti mengevaluasi pembelajaran pada hari itu. Evaluasi dilakukan kepada siapa saja peserta didik yang paling aktif, bagaimana proses kegiatan pembelajarannya berlangsung, bagaimana sikap peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, bagaimana peserta didik dalam melaksanakan belajar dalam bentuk kelompok heterogen yang belum pernah mereka lakukan, dan bagaimana peserta didik mengatasi masalah-masalah baru yang timbul.

Kegiatan akhir yaitu pemberian soal tes akhir (*posttest*) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan metode *Group Investigation* (GI).

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas, misalnya peserta didik yang semula pasif dalam belajar kelompok menjadi lebih aktif dan peserta didik dalam menyelesaikan soal tes tidak ada lagi yang contekan dengan temannya karena peserta didik sudah yakin dengan kemampuannya sendiri.

Hasil Belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS, peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar IPS. Sehingga hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada persentase pra siklus ketuntasan hasil belajar hanya 36% pada siklus I naik menjadi 64% dan pada siklus II naik lagi menjadi 77%.

Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 77%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu ≥ 75 . Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri. Berdasarkan hasil nilai peserta didik pada test akhir (*post-test*) II terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan demikian pembelajaran menggunakan metode *Group Investigation* (GI) terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas V SDN 027 Sei Beringin yaitu: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar, 2) guru mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai proklamasi kemerdekaan, dan peserta didik diminta untuk mengajukan jawaban tentang pertanyaan itu, 3) mengidentifikasi topik, sebelum mengidentifikasi topik peneliti membagi peserta didik menjadi 5 kelompok. Setelah kelompok terbentuk, dilanjutkan dengan kegiatan pemilihan topik, dalam pemilihan topik tidak hanya dilakukan oleh peneliti, tetapi juga melibatkan peserta didik, 4) perencanaan tugas, setiap kelompok harus memformulasikan sebuah masalah yang akan diteliti, bagaimana melaksanakannya dan menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan dalam melakukan investigasi tersebut, 5) melaksanakan investigasi, setiap kelompok melaksanakan investigasi dari materi yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini peserta didik dapat mengeluarkan semua pengetahuan dan pendapatnya, 6) menyiapkan laporan akhir, masing-masing kelompok menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya dan merencanakan dari informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas, 7) mempresentasikan laporan akhir, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya yang telah disusun pada tahap sebelumnya secara bergantian di depan kelas, 8) evaluasi, peneliti bersama peserta didik mengevaluasi hasil pembelajaran serta Penerapan pembelajaran menggunakan metode *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

kelas V di SDN 027 Sei Beringin pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik mulai dari Pra Siklus *PostTest* siklus I, sampai Post Test siklus II. Dapat diketahui dari ketuntasan mengalami peningkatan dari Pra siklus ke *PostTest* siklus I sampai Post Test siklus II yaitu 36% meningkat menjadi 64% meningkat lagi menjadi 77%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, membangun dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN 027 Sei Beringin khususnya dan pada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, diantaranya adalah:

1. Bagi Kepala SDN 027 Sei Beringin, dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa, tentunya kepala madrasah dapat mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran yang lain.
2. Bagi pendidik SDN 027 Sei Beringin, diharapkan dapat mempelajari dan memahami agar mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam proses belajar mengajar, juga diharapkan selalu mencoba atau meneliti setiap model pembelajaran, sehingga model pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik serta sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Bagi peserta didik, diharapkan agar dalam belajar selalu aktif dalam proses pembelajaran dan sering melakukan diskusi atau berkelompok dengan temannya dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Dalam proses pembelajaran peserta didik juga diharapkan tidak menggantungkan segala sesuatunya pada peserta didik lain, sehingga hasil belajarnya terus meningkat dan mendapatkan nilai bagus demi menyongsong masa depan yang gemilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifa'i, dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Agus Suprijono. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daryanto dan Mulyo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwanti, Endang. Dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto, 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.